

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Menulis Teks Cerpen

a. Pengertian Menulis Teks Cerpen

Menulis adalah kegiatan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan yang kemudian disusun dalam bentuk tulisan. Siddik dalam Nurannisa (2022, hlm. 20) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa "menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui lambang (tulisan)." Sejalan dengan Suhardianto (2022, hlm. 2), menulis adalah kegiatan menyampaikan ide, pikiran, dan gagasan dengan menggunakan lambang-lambang bahasa (tulisan) yang terstruktur. Dari kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses memproduksi atau menuangkan ide, gagasan, dan perasaan ke dalam bentuk tulisan.

Cerpen atau cerita pendek adalah karya sastra dalam bentuk tulisan yang menyajikan cerita fiktif dengan kemasan yang singkat, jelas, dan padat. Menurut Kurniawanti dalam Anissa (2023, hlm. 16), "Cerita pendek adalah dongeng atau cerita yang disampaikan oleh tokoh-tokoh tertentu dengan peran, latar, dan tahapan tertentu serta rangkaian cerita yang berangkat dari imajinasi pengarang untuk dijadikan sebuah cerita." Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita fiktif yang disusun secara singkat, padat, dan jelas, dengan tokoh-tokoh, latar, dan alur cerita yang berasal dari imajinasi pengarang.

Menulis cerpen pada dasarnya adalah cara penulis mengekspresikan ide mereka melalui pembuatan cerita pendek. Ini adalah bentuk apresiasi terhadap karya sastra yang melibatkan pengungkapan ide atau konsep yang muncul dari proses kreatif, baik melalui tulisan atau bentuk lainnya. Menurut Sumardjo dalam Anissa (2023, hlm. 25), "Menulis cerita pendek pada dasarnya adalah berbagi pengalaman pengarang dengan pembaca. Penulisan cerita pendek lebih dari sekadar 'menceritakan' sebuah kisah."

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis teks cerpen adalah kegiatan yang dilakukan oleh penulis untuk mengungkapkan ide dan konsep yang berasal dari imajinasi mereka, baik melalui tulisan maupun cara lain. Cerita pendek adalah karya yang disusun secara singkat, padat, dan jelas, di mana tokoh-tokoh, latar, dan alur cerita ditentukan oleh imajinasi pengarang.

b. Struktur Teks Cerpen

Kosasih dalam Tutupary, F.M (2022, hlm. 9) mengatakan struktur cerita pendek secara umum meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda. Dengan demikian, dapat diuraikan bahwa struktur teks cerita pendek, yaitu:

- 1) Abstrak, berisi sebuah pemaparan awal dari cerita yang akan disampaikan.
- 2) Orientasi, berisi penjelasan mengenai latar baik waktu, tempat maupun suasana yang ada di dalam sebuah cerpen.
- 3) Komplikasi, menjelaskan tentang pemaparan awal sebuah masalah yang dihadapi oleh tokoh.
- 4) Evaluasi, berisi masalah yang dipaparkan akan semakin memuncak.
- 5) Resolusi, berisi akhir dari permasalahan yang ada di dalam cerpen.
- 6) Koda, berisi tentang pesan moral yang ada di dalam sebuah cerpen.

Struktur merupakan bagian yang penting dalam sebuah teks. Struktur ibaratkan pondasi di dalam sebuah teks cerpen yang mengatur susunan bagian-bagian dalam teks. Oleh sebab itu, langkah pertama dalam membuat teks cerpen yaitu haruslah memperhatikan strukturnya. Karena struktur pada cerita pendek adalah bagian umum.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, didalam teks cerpen mempunyai struktur-strukturnya. Struktur itu merupakan bagian yang paling penting didalam sebuah teks cerpen, karena struktur didalam teks cerpen merupakan bagian yang sangat umum. Struktur didalam cerpen itu bisa berupa awal cerita yang mau disampaikan, menentukan latar waktu dan tempat, harus berisi sebuah masalah dan solusi dari sebuah masalah di cerpen, serta berisi pesan moral yang mau disampaikan didalam sebuah cerita.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen

Menurut kaidah kebahasaan, Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Tutupary, F.M (2022, hlm. 9) menyatakan bahwa teks cerita pendek memiliki kaidah kebahasaan seperti sudut pandang pencerita, kalimat yang menunjukkan waktu kini atau lampau, kata benda khusus, uraian deskriptif, penggunaan majas, dan penggunaan pertanyaan retorik. Penjelasan rinci mengenai kaidah-kaidah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Sudut pandang pencerita menjadi ciri kebahasaan khas cerpen, pencerita menjadi orang pertama atau ketiga
- 2) Beberapa dialog dapat dimasukkan, menunjukkan waktu kini atau lampau.
- 3) Kata benda khusus, pilihan kata benda yang bermakna kuat dan bermakna khusus, misalnya memilih kata beringin atau trembesi dibanding pohon.
- 4) Uraian deskriptif yang rinci, deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman, latar, dan karakter.
- 5) Penggunaan majas.
- 6) Penggunaan pertanyaan retorik sebagai teknik melibatkan pembaca.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa didalam teks cerpen memiliki kaidah kebahasaan yaitu dalam menentukan sudut pandang, menentukan dialog, menentukan kata benda khusus, uraian deskriptif, menggunakan majas, serta menggunakan pertanyaan retorik.

d. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Teks Cerpen

Menurut Kosasih dalam (2019, hlm. 12) Cerpen juga mengandung nilai-nilai, mirip dengan karya sastra lainnya. Secara umum, nilai-nilai dalam cerpen dapat dibagi menjadi empat kategori utama: nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.

- 1) Nilai agama: Nilai-nilai yang hubungannya berkaitan dengan Tuhan.
- 2) Nilai moral: Nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.
- 3) Nilai sosial: Nilai-nilai yang berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan).
- 4) Nilai budaya: Nilai-nilai yang berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam teks cerpen terkandung berbagai nilai yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia. Contohnya termasuk nilai-nilai yang berhubungan dengan aspek religius atau keagamaan, nilai yang terkait dengan sikap baik dan buruk dalam kehidupan, nilai yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, serta nilai yang berhubungan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia, yang biasanya disebut nilai budaya.

e. Langkah-Langkah Menulis Teks Cerpen

Menurut Suryanto dkk dalam Astuty (2019, hlm. 12) Langkah-langkah menulis cerpen tidak jauh berbeda dengan mengarang pada umumnya. Berikut ini merupakan tahap-tahap penulisan cerpen:

- 1) Menentukan tema cerpen. Tema merupakan permasalahan dasar yang menjadi pusat perhatian dan akan diuraikan agar menjadi jelas. Tema sangat berkaitan dengan amanat, pesan, tujuan yang hendak disampaikan kepada diri pembaca. Tema dapat diperoleh dari proses menggali pengalaman-pengalaman yang mengendap atau refleksi peristiwa yang baru dialaminya.
- 2) Mengumpulkan data-data, keterangan, informasi, dokumen yang terkait dengan peristiwa atau pengalaman yang menjadi sumber inspirasi cerita.
- 3) Menentukan garis besar alur atau plot cerita. Secara bersamaan dengan tahap ini, menciptakan tokoh dan menentukan latar cerita.
- 4) Menetapkan titik pusat kisah atau sudut pandang pengarang.
- 5) Mengembangkan garis besar cerita menjadi cerita utuh.
- 6) Memeriksa ejaan, diksi, dan unsur-unsur kebahasaan lain serta memperbaikinya jika terdapat kekeliruan

Berdasarkan pernyataan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam penyusunan sebuah teks cerpen terdapat langkah-langkahnya, berikut ialah, tahap awal harus menentukan tema cerpen yang akan kita bahas, setelah itu harus menentukan data-datanya yang berupa keterangan dan informasi, selanjutnya harus menentukan alur atau plot cerita, selanjutnya harus mengetahui sudut pandang pengarang, serta mengembangkan cerita menjadi cerita utuh.

f. Unsur-Unsur Teks Cerpen

Sebuah cerita pendek, terdapat unsur-unsur yang menyusunnya. Unsur cerita pendek dapat dibagi kedalam dua kategori yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen adalah unsur yang membangun cerita dari dalam sedangkan ekstrinsik berasal dari luar cerita tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 23) dalam bukunya Pengkajian Prosa Fiksi, unsur intrinsik cerpen adalah elemen-elemen yang membentuk karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini adalah faktor yang membuat sebuah karya sastra menjadi apa adanya, dan dapat ditemukan secara langsung saat membaca karya tersebut. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, setting atau latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

1) Tema

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 25) menyatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, tema dapat bersinonim dengan ide atau tujuan utama cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai stuktur semantik, menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan perbedaan

2) Alur/Plot

Menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 113) alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap urutan kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

3) Tokoh dan Penokohan

Istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi sering digunakan secara bergantian dalam pembicaraan mengenai fiksi, meskipun sebenarnya memiliki perbedaan makna. Istilah "tokoh" merujuk pada pelaku atau orang yang ada dalam cerita, sedangkan "penokohan" mengacu pada sifat dan sikap yang dimiliki oleh para tokoh tersebut.

4) Latar/Setting

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 216), latar atau setting adalah landasan yang merujuk pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial di mana peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi. Latar mencakup semua informasi mengenai waktu, ruang, tempat, serta suasana yang melingkupi cerita tersebut.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang pada dasarnya adalah strategi, teknik, atau taktik yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 248). Meskipun segala sesuatu yang disajikan dalam karya fiksi berasal dari pengarang, termasuk pandangan hidup dan interpretasinya terhadap kehidupan, semua itu disampaikan melalui sudut pandang tokoh-tokoh dalam cerita. Sudut pandang adalah cara pengarang melihat dan menggambarkan tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu dalam narasi.

6) Amanat

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 322), amanat adalah pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita yang bisa dijadikan cermin atau panduan hidup. Amanat ini merupakan pesan, nasihat, harapan, kritik, atau hal lain yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar.

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam cerpen memiliki peran ganda, tidak hanya sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan pengarang, tetapi juga sebagai alat untuk mengungkapkan perasaannya. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 237), gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana pengarang mengekspresikan apa yang ingin disampaikan dalam karyanya.

Selain unsur intrinsik, cerpen juga memiliki unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 24) mengemukakan unsur-unsur ekstrinsik dalam cerpen sebagai berikut:

1) Sudut Pandang Pengarang.

Latar belakang penulis dapat mempengaruhi proses penulisan cerita. Pengalaman hidup, lingkungan tempat tinggal, serta pandangan penulis terhadap berbagai hal sering kali menjadi landasan dalam menciptakan sebuah cerita.

2) Latar Sosial Budaya

Kejadian dan peristiwa nyata yang pernah terjadi dalam sejarah juga dapat menjadi inspirasi bagi karya fiksi. Misalnya, peristiwa seperti peperangan, krisis ekonomi, atau perayaan hari-hari besar sering kali dijadikan ide dan latar belakang dalam penulisan cerita pendek.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada dua unsur didalam teks cerpen yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yang dimaksud itu terdiri dari tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, setting/latar, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik yang dimaksud itu terdiri dari sudut pandang dan latar sosial budaya.

2. Metode *Writing In The Here And Now*

a. Pengertian Metode *Writing In The Here And Now*

Menurut Silberman dalam Nuraida (2019, hlm. 16), metode *Writing In The Here And Now* adalah strategi menulis yang melibatkan pengalaman langsung di sini dan saat ini. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka secara langsung dalam proses menulis.

Metode ini memberi siswa kebebasan untuk menggali kembali kenangan yang mereka miliki, sehingga memungkinkan mereka lebih mudah mengembangkan tulisan. Karena mereka sudah memiliki ide dalam pikiran, metode ini membantu siswa menghasilkan lebih banyak gagasan untuk tulisan mereka dengan menulis berdasarkan pengalaman pribadi.

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas, bahwa metode *Writing In The Here And Now* ini sebuah metode pembelajaran dengan menuangkan ide dalam pemikiran peserta didik, dengan cara menuliskan pengalaman-pengalaman si peserta didik tersebut.

b. Langkah-Langkah Metode *Writing In The Here And Now*

Menurut Silberman dalam Nuraida (2019, hlm. 17) menggambarkan bahwa prosedur dari metode *writing in the here and now* adalah:

- 1) penulis mengintruksikan kepada peserta didik untuk memilih pengalaman yang paling berkesan untuk ditulis oleh peserta didik, bisa berupa peristiwa masa lampau atau yang akan datang.
- 2) Peserta didik menginformasikan kepada penulis tentang pengalaman yang telah dipilih untuk tujuan penulisan.
- 3) Penulis akan menyediakan kertas putih untuk menulis. berikan kebebasan kepada peserta didik dan suasana yang hening.
- 4) Penulis mengintruksikan kepada peserta didik untuk menulis, tentang pengalaman yang telah dipilih.
- 5) Penulis menyuruh peserta didik untuk menulis sebanyak mungkin yang mereka inginkan tentang peristiwa-peristiwa yang mereka pilih.
- 6) Penulis memberikan waktu yang cukup untuk menulis.
- 7) Penulis dan peserta didik mendiskusikan hasil tulisan yang telah ditulis.

Maka dari pernyataan diatas penulis dapat menyimpulkan, bahwa dalam langkah-langkah metode *Writing In The Here And Now* memiliki tahapan-tahapan dalam proses pembelajarannya yang meliputi, tahap pertama penulis menginstruksikan peserta didik untuk memilih pengalaman yang berkesan didalam hidupnya. Pada tahap kedua peserta didik menginformasikan kepada penulis tentang pengalaman yang telah dipilih untuk tujuan menulis. Pada tahap ketiga penulis akan menyiapkan kertas putih untuk tujuan penulisan. Pada tahap keempat penulis menginstruksikan kepada peserta didik untuk menulis. Pada tahap kelima penulis menginstruksikan ke peserta didik untuk menulis tentang peristiwa-peristiwa yang telah mereka pilih. Pada tahap keenam penulis memberikan waktu untuk peserta didik buat menulis. Pada tahap ketujuh penulis serta peserta didik mendiskusikan hasil dari tulisan yang telah dibuat.

c. Kelebihan Metode *Writing In The Here And Now*

Adapun kelebihan dari metode *Writing In The Here And Now* menurut Silberman dalam Nuraida (2019, hlm. 17).

- 1) Melatih dan mempertajam daya imajinasi siswa.
- 2) Meningkatkan kreativitas siswa.
- 3) Meningkatkan semangat dan kemampuan siswa dalam menulis.
- 4) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap pesan inti materi pelajaran.

5) Menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan.

Dari pernyataan diatas penulis dapat menyimpulkan, bahwa metode *Writing In The Here And Now* mempunyai kelebihan yang dapat melatih imajinasi siswa dalam menghubungkan materi dengan realita kehidupan, serta meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menulis sebuah teks.

d. Kekurangan Metode *Writing In The Here And Now*

Adapun kekurangan dari metode *Writing In The Here And Now* menurut Silberman dalam Nuraida (2019, hlm. 17).

- 1) Kesulitan bagi sebagian peserta didik yang merasa tidak mempunyai pengalaman yang terkait dengan materi pelajaran, juga bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.
- 2) Penggunaan waktu dalam kegiatan pembelajaran kurang efisien. Sebab, terkadang siswa banyak mengulur dan menunda pekerjaannya.

Dari pernyataan diatas, penulis dapat menyimpulkan, bahwa metode *Writing In The Here And Now* juga mempunyai kekurangan seperti, peserta didik merasa kesulitan bagi yang memiliki kecerdasan linguistik yang rendah, selain itu penggunaan waktu kegiatan pembelajaran yang terkadang kurang efisien.

e. Tujuan Metode *Writing In The Here And Now*

Abdurrohman (2019, hlm. 16) menyatakan bahwa penulis harus memahami dan menguasai inovasi pembelajaran agar memiliki kesiapan mental serta kecakapan dalam menerapkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran. Hal ini penting untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar dan memungkinkan penulis untuk mengelola peserta didik dengan segala perbedaan yang ada. Selain itu, diperlukan sarana dan prasarana yang mencakup media, alat, dan sumber pembelajaran yang memadai. Dengan adanya fasilitas ini, penulis tidak perlu mengeluarkan tenaga yang berlebihan dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran kepada peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif.

Abdurrohman, (2019, hlm 16) mengungkapkan bahwa, tujuan diterapkannya metode *writing in the here and now* tidak lain untuk memotivasi dan membiasakan peserta didik dalam belajar dan membudayakan sifat aktif secara

individu berani untuk merefleksikan pengalaman yang telah mereka alami secara langsung dalam bentuk tulisan.

- a. Membantu peserta didik lebih mudah dan terfokus dalam memahami suatu materi pokok.
- b. Untuk lebih memotivasi pembelajaran aktif secara individu.
- c. Meningkatkan perenungan secara mandiri terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan sudut pandang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Writing In The Here And Now* memiliki tujuan dimana melalui *Writing In The Here And Now* ini peserta didik akan lebih aktif secara individu untuk merefleksikan pengalaman yang telah mereka alami secara langsung dalam bentuk tulisan.

3. Media Pembelajaran Karton

a. Pengertian Media Karton

Menurut Arsyad dalam Kholidyah (2017, hlm. 9), kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti "tengah," "perantara," atau "pengantar." Dalam konteks proses belajar mengajar, media diartikan sebagai alat-alat grafis dan fotografis yang digunakan untuk memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media pembelajaran adalah alat bantu mengajar yang termasuk dalam komponen metodologi dan berfungsi sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Dengan demikian, media pembelajaran dipilih dan diatur oleh guru untuk mendukung proses belajar siswa dan mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Karim dkk dalam Kholidyah (2017, hlm. 9), "Media kertas karton adalah alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran berupa potongan-potongan kertas karton." Kertas karton dipilih karena beberapa alasan, termasuk kemudahan dalam memperoleh, harga yang terjangkau, daya tahan yang baik, dan kemudahan dalam pembentukan.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran karton itu berfungsi untuk menyampaikan informasi pembelajaran secara sederhana.

b. Keunggulan Dan Kekurangan Media Karton

Beberapa keunggulan penggunaan media karton adalah sebagai berikut (Nida Wulandari, 2010):

- a) siswa langsung dihadapan pada permasalahan nyata, yaitu praktik

- b) keterampilan siswa meningkat atau lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari dari teori yang disampaikan guru dengan melakukan praktik;
 - c) siswa dapat lebih percaya apa yang dipelajarinya dari percobaannya sendiri
- Beberapa kekurangan penggunaan media karton adalah sebagai berikut (Nida

4. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah jenis pemikiran yang rasional dan akademis, berfokus pada penilaian tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Ini adalah proses memperoleh dan mengevaluasi informasi untuk meningkatkan kualitas pemikiran. Hal ini diperkuat oleh Hidayati (2015, hlm. 22), yang menyatakan bahwa "Proses berpikir kritis melibatkan pemahaman berbagai topik dan keadaan, serta menemukan hubungan di antara keduanya."

Menurut Tapilow dalam Ayuningtias (2023, hlm. 22), "Berpikir kritis adalah cara berpikir yang disiplin, dikendalikan oleh kesadaran, dan mengikuti alur logis yang sesuai dengan fakta atau teori yang telah diketahui."

Menurut Johnson dalam Ayuningtias (2023, hlm. 22), "Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang bersifat sistematis yang dilakukan oleh individu yang toleran dan memiliki pikiran terbuka untuk memperluas pemahaman mereka."

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir disiplin yang bertujuan untuk memahami informasi dan meningkatkan kualitas pemikiran. Proses ini mengikuti alur logis yang sesuai dengan fakta atau teori yang telah diketahui, serta bertujuan untuk memperluas pemahaman.

b. Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Menurut Musthafa dalam Hidayati (2015, hlm.25) adapun ciri-ciri orang berpikir kritis sebagai berikut.

- 1) Dapat membedakan antara fakta dan opini

Kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Fakta adalah pernyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya melalui bukti atau data

objektif. Opini adalah pandangan atau pendapat yang bersifat subjektif dan tidak bisa dibuktikan kebenarannya secara universal.

2) Peka terhadap konteks

Peka terhadap konteks adalah kemampuan untuk memahami dan menghargai situasi, lingkungan, atau kondisi tertentu di mana suatu peristiwa atau percakapan terjadi. Hal tersebut berarti seseorang mampu mengenali nuansa, implikasi, dan makna yang lebih dalam dari situasi yang ada, serta menyesuaikan respon atau tindakan mereka dengan tepat.

3) Menghargai rasionalitas

Menghargai rasionalitas berarti mengakui dan menghargai pentingnya berpikir logis dan berbasis bukti dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Rasionalitas melibatkan kemampuan untuk menilai situasi secara objektif, mempertimbangkan fakta dan bukti yang ada, serta menghindari pengaruh emosi atau prasangka yang dapat mengaburkan penilaian. Dengan mengedepankan rasionalitas, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan adil, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

4) Berpikir mandiri

Berpikir mandiri adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan secara independen tanpa bergantung pada pandangan atau pendapat orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta menggunakan logika dan alasan yang tepat untuk mencapai kesimpulan yang masuk akal.

5) Memiliki kerendahan hati intelektual

Memiliki kerendahan hati intelektual berarti memiliki sikap terbuka dan rendah hati dalam mengevaluasi pengetahuan dan pemahaman diri sendiri. Ini mencakup kesediaan untuk mengakui keterbatasan pengetahuan pribadi dan menerima bahwa orang lain mungkin memiliki wawasan atau informasi yang lebih baik. Kerendahan hati intelektual memungkinkan seseorang untuk mendengarkan pandangan yang berbeda dengan penuh perhatian dan mempertimbangkan sudut pandang baru

tanpa prasangka. Sikap ini mendorong pembelajaran yang berkelanjutan, kolaborasi yang lebih efektif, dan peningkatan diri yang berkelanjutan. Selain itu, kerendahan hati intelektual membantu menghindari kesombongan dan rasa superioritas yang bisa menghalangi diskusi konstruktif dan pemecahan masalah yang inovatif. Dengan mengembangkan kerendahan hati intelektual, seseorang menjadi lebih adaptif dan terbuka terhadap perubahan, yang merupakan kualitas penting dalam dunia yang terus berkembang dan penuh dengan tantangan kompleks.

6) Memiliki keberanian intelektual

Memiliki keberanian intelektual adalah kemampuan untuk berpikir kritis dan mandiri, serta keberanian untuk mempertanyakan dan mengevaluasi informasi, ide, dan asumsi yang ada. Keberanian intelektual melibatkan kemauan untuk menghadapi ketidakpastian dan tantangan dengan sikap terbuka, serta kemampuan untuk mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman. Seseorang dengan keberanian intelektual tidak takut untuk mengemukakan pendapat yang mungkin tidak populer atau berbeda dari pandangan mayoritas, selama pendapat tersebut didasarkan pada analisis yang matang dan bukti yang kuat. Selain itu, keberanian intelektual juga mencakup kesiapan untuk terus belajar dan berkembang, serta menjaga integritas dalam berpikir dan bertindak. Keterampilan ini sangat penting dalam dunia yang terus berubah, di mana informasi dapat dengan mudah diakses dan disebar, namun sering kali perlu disaring dan dianalisis secara kritis.

7) Memiliki toleransi tinggi terhadap ambiguitas

Memiliki toleransi tinggi terhadap ambiguitas adalah kemampuan untuk merasa nyaman dan tetap produktif ketika dihadapkan pada situasi atau informasi yang tidak jelas atau tidak pasti. Individu dengan toleransi tinggi terhadap ambiguitas mampu menghadapi ketidakpastian tanpa merasa cemas berlebihan atau tergesa-gesa mencari kepastian. Mereka cenderung lebih fleksibel, adaptif, dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan dan perspektif.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa, seseorang yang berpikir kritis memiliki ciri-ciri yaitu, mereka bisa berpikir rasional dan mampu berpikir secara mandiri, memiliki kerendahan dan keberanian intelektual serta peka terhadap konteks dan bisa membedakan mana fakta dan opini. Pada penelitian ini, penilaian berpikir kritis pada teks cerpen yang digunakan adalah peka terhadap konteks, berpikir mandiri, dan memiliki keberanian intelektual.

c. Penumbuhan Berpikir Kritis

Adapun yang bisa menjadi siasat dalam penumbuhan pikiran kritis dalam Hidayati (2015, hlm. 26) sebagai berikut.

Yang perlu dimiliki

- Rasionalitas
- Keterbukaan
- Disiplin
- Kemampuan menilai

Yang perlu dibiasakan

- Mengajukan pertanyaan kritis
- Memiliki rasa ingin tahu
- Menerima kebenaran penuh atau menolak
- Mengevaluasi pernyataan, validitas data, sumber informasi yang dipergunakan
- Mencari bukti-bukti
- Mencari solusi baru

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan berpikir kritis, diperlukan sifat-sifat seperti rasionalitas, keterbukaan, disiplin, dan kemampuan menilai. Selain itu, kebiasaan yang perlu dibangun untuk mengembangkan berpikir kritis meliputi memiliki rasa ingin tahu, mengajukan pertanyaan kritis, mempertimbangkan atau menolak kebenaran, memilih sumber informasi yang tepat, serta mencari bukti dan solusi baru.

d. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Adapun indikator kemampuan berpikir kritis dalam Najah (2022, hlm. 15)

- 1) Memberikan penjelasan sederhana
- 2) Mengembangkan kemampuan dasar

3) Membuat kesimpulan

Menurut Rositawati dalam Ayuningtias (2023, hlm. 24), beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki adalah sebagai berikut.

- 1) Keterampilan menganalisis adalah kemampuan untuk menguraikan sebuah struktur menjadi komponen-komponen yang lebih kecil guna memahami bagaimana struktur tersebut diorganisasi.
- 2) Keterampilan mensintesis adalah keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk menghubungkan berbagai elemen atau bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan baru.
- 3) Keterampilan mengenal dan memecah masalah adalah kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep ke dalam situasi atau pengertian baru, dengan tujuan agar pembaca dapat memahami dan menerapkan konsep tersebut dalam permasalahan atau konteks yang berbeda.
- 4) Keterampilan menyimpulkan adalah proses di mana seseorang menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman atau pengetahuan baru yang lain melalui penalaran dan refleksi.
- 5) Keterampilan mengevaluasi adalah kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan pertimbangan matang terhadap berbagai kriteria yang relevan.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka indikator berpikir kritis yang ingin penulis gunakan yaitu sebagai berikut.

- 1) Peka terhadap konteks
- 2) Berpikir mandiri
- 3) Memiliki kerendahan hati yang intelektual
- 4) Memiliki keberanian intelektual

Maka dari pernyataan diatas dapat disimpulkan, bahwa indikator dalam berpikir kritis yang harus penulis ambil buat dijadikan indikator berpikir kritis yaitu, peka terhadap konteks, berpikir mandiri, memiliki kerendahan hati yang intelektual, dan memiliki keberanian yang intelektual.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu muncul dari berbagai permasalahan yang relevan dan berfungsi untuk membedakan hasil penelitian saat ini dari penelitian lain, sehingga dapat menghindari plagiarisme. Penelitian terdahulu juga membantu penulis dalam mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk penelitian berikutnya. Tujuan mencantumkan penelitian terdahulu adalah untuk memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan belum pernah diteliti oleh penulis lain. Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Persamaan	Perbedaan
Penerapan metode pembelajaran <i>Writing In The Here And Now</i> untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan siswa dikelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar negeri 014 desa muara takus kecamatan XIII koto Kampar.	Andri Yani Rosita	2020	Metode yang diteliti berupa metode <i>Writing In The Here And Now</i>	Sekolah yang digunakan dalam penelitian itu adalah sekolah dasar sedangkan pada penelitian ini sekolah yang digunakan yaitu sekolah menengah atas

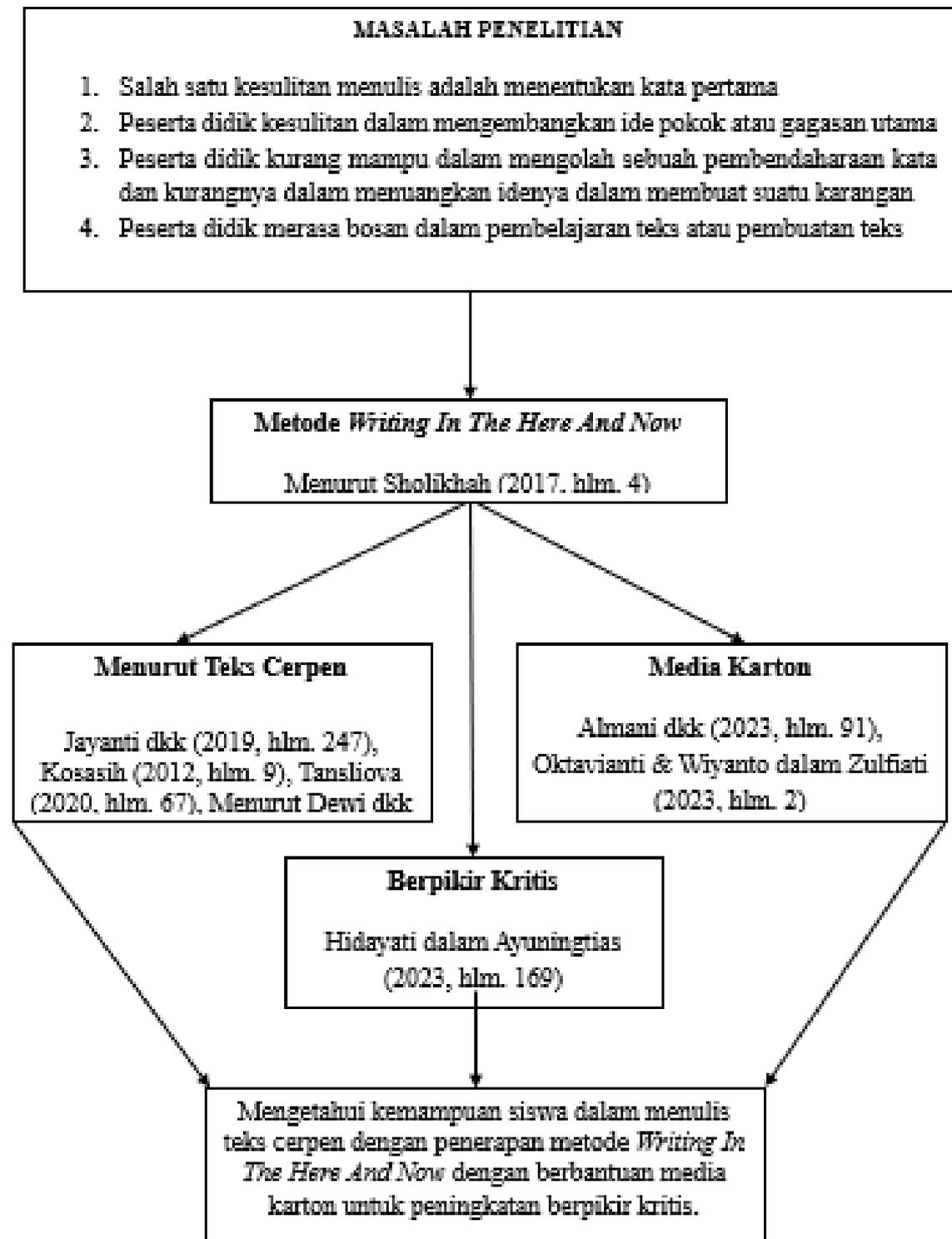
<p>Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap peningkatan kemampuan Berpikir Kritis siswa pada mata pelajaran PAI di Sman 10 Bandung.</p>	<p>Kurnia Choirul Nissa</p>	<p>2023</p>	<p>Peningkatan kemampuan Berpikir Kritis</p>	<p>Metode yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif <i>Jigsaw</i>, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode <i>Writing In The Here And Now</i></p>
<p>Penerapan media <i>Flipchart</i> gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan menulis Teks Cerita Pendek kelas IX Smpn 1 Kromengan</p>	<p>Shinta Armayani</p>	<p>2023</p>	<p>Peningkatan keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek</p>	<p>Media yang digunakan adalah media <i>Flipchart</i> di kelas IX Smpn 1 Kromengan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan media Karton di kelas XI Sman 9 Bandung.</p>

Efektivitas alat peraga Carton Paper (Kertas Karton) terhadap minat pelajar siswa kelas IV pada materi bangun datar di SDN 26 Mataram	Hesti Astuti	2020	Model yang diteliti berupa model Kertas Karton	Sekolah yang digunakan dalam penelitian itu adalah sekolah dasar sedangkan pada penelitian ini sekolah yang digunakan yaitu sekolah menengah atas
---	--------------	------	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah rencana yang disusun oleh penulis untuk merancang sebuah penulisan. Sugiyono (2013, hlm. 91) menjelaskan bahwa, "Kerangka berpikir adalah model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting." Dalam konteks ini, masalah yang dihadapi adalah kesulitan peserta didik dalam menuangkan ide dan gagasan secara tertulis.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar harus berlandaskan pada kebenaran yang diyakini oleh penulis. Asumsi ini berfungsi sebagai dasar untuk menyelesaikan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis memiliki asumsi sebagai berikut:

- a. Penulis dianggap mampu melaksanakan pembelajaran menulis/mengontruksi teks cerpen di kelas XI SMA karena telah lulus mata kuliah 123 SKS. Diantaranya MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) yaitu: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, Profesi Pendidikan, Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia dan MKK (Mata Kuliah Keahlian) yaitu: Keterampilan Berbahasa, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, Strategi Belajar Mengajar, Media pembelajaran, dan Penilaian Pembelajaran Berbahasa, MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) yaitu: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam.
- b. Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerpen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI di SMAN 9 Bandung berperan penting dalam mengembangkan keterampilan literasi mereka, khususnya dalam hal menuangkan ide dan gagasan secara tertulis dengan baik dan terstruktur.
- c. Teknik pembelajaran *Writing In The Here And Now* dianggap teknik yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan menulis teks cerpen.
- d. Metode pembelajaran *Writing In The Here And Now* ini juga membuat peserta didik lebih banyak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran serta bisa membangun kreativitas peserta didik.

Berdasarkan asumsi yang telah dijelaskan, penulis merumuskan asumsi ini agar menjadi landasan yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk mempertegas variabel-variabel yang menjadi fokus utama penelitian, sehingga dapat membantu dalam merumuskan hipotesis yang lebih terarah dan jelas.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang diajukan terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan metode *Writing In The Here And Now* pada peserta didik kelas XI.
- b. Terdapat perbedaan signifikan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks cerpen dengan menggunakan metode *Writing In The Here And Now* sebagai kelas eksperimen dan metode diskusi kelas kontrol pada siswa kelas XI.
- c. Metode *Writing In The Here And Now* pada kelas eksperimen lebih efektif dibandingkan metode diskusi pada kelas kontrol dalam pembelajaran menulis teks cerpen kelas XI.

Hipotesis yang diajukan dalam penulisan ini adalah kemampuan penulis dalam melaksanakan dan menilai pembelajaran menulis teks cerpen pada peserta didik. Hipotesis ini merupakan jawaban sementara yang masih memerlukan pembuktian atau pengujian untuk menentukan kebenarannya.